

Artikel Penelitian

HUBUNGAN STRES AKADEMIK DENGAN GANGGUAN MAKAN (*EATING DISORDER*) PADA MAHASISWA FK UWKS ANGGARAN 2021 MENJELANG UJIAN SOCCA

Dani Setiawan¹, Dorta Simamora², Harya Narottama³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

²Dosen bagian Biomedik Fakultas Kedokteran Wijaya Kusuma, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

³Dosen bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Wijaya Kusuma, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

*Email: dortasimamora@uwks.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Stres ialah kondisi atau keadaan didalam tubuh yang dapat timbul akibat tekanan fisik, situasi sosial, dan lingkungan yang tidak terkendali. Stres akademik tahap universitas, seperti hilangnya kebiasaan sehat di kalangan mahasiswa dibandingkan dengan tahap sebelumnya saat masih bersama dengan keluarga. selama masa ujian (situasi yang penuh tekanan), mahasiswa memodifikasi kebiasaan makan dan latihan fisik mereka, Mahasiswa dengan gangguan makan disini dikenal sebagai eating disorder (ED). Eating disorder adalah sebuah kondisi terkait dengan kesehatan mental yang ditunjukkan melalui ketidaknormalan dalam perilaku makan. Beberapa jenis dari ED meliputi anoreksia nervosa, bulimia nervosa, dan binge eating disorder. Metode: Pada penelitian ini menggunakan metode Cross sectional dengan analisis observasional. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 68 orang, selanjutnya data diolah dengan SPSS. Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh nilai t hitung $0,753 > 0,235$ dan Sig. (2 tailed) = $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres akademik dengan ED pada Mahasiswa FK UWKS Angkatan 2021.

Kata Kunci: Gangguan Makan, Stres Akademik, Ujian SOCCA

PENDAHULUAN

Stres ialah kondisi atau keadaan didalam tubuh yang dapat timbul akibat tekanan fisik, situasi sosial, dan lingkungan yang tidak terkendali. Tingkat prevalensi stres masih dengan tingkatan tinggi, lebih dari sepertiga miliar individu global menderita stres, yang menjadikannya sebagai salah satu dari empat gangguan teratas yang teridentifikasi menurut *World Health Organization* (2018). Selain itu stres akademik juga merupakan respon mental dan fisik dari tubuh ketika tuntutan yang berhubungan dengan akademik lebih besar dibandingkan dengan kemampuan beradaptasi dari mahasiswa. Hal ini dapat diperparah terutama jika tidak ada dukungan sosial termasuk keluarga. Stres akademik secara khusus berkaitan dengan lingkungan belajar oleh karena itu, skala pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi stres ini berbeda dengan evaluasi stres pada umumnya. Mahasiswa menganggap masa Pendidikan mereka di universitas sebagai masa yang sangat menegangkan (Al-Shahrani et al., 2023).

Seseorang yang berada pada tahap universitas, dapat terjadi perubahan dari kebiasaan sehat di kalangan mahasiswa dibandingkan dengan tahap sebelumnya saat masih bersama dengan keluarga (Monserrat-Hernández et al., 2023). Pembelajaran untuk mengatur manajemen waktu sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi waktu luang, latihan fisik, hubungan sosial, dan pola kebiasaan makan, dan selama masa ujian (situasi yang penuh tekanan), mahasiswa memodifikasi kebiasaan makan dan latihan fisik mereka (Monserrat-Hernández et al., 2023).

Mereka meningkatkan konsumsi makanan manis, tinggi lemak jenuh, garam, dan kalori. Mahasiswa secara drastis mengurangi asupannya karena merasa jijik atau tidak nafsu dengan makanan.

Mahasiswa dengan gangguan makan disini dikenal sebagai *eating disorder* (ED). *Eating disorder* adalah sebuah kondisi terkait dengan kesehatan mental yang ditunjukkan melalui ketidaknormalan dalam perilaku makan. Beberapa jenis dari ED meliputi *anoreksia nervosa*, *bulimia nervosa*, dan *binge eating disorder* (Feng et al., 2023). Perilaku yang berhubungan dengan makan ini terjadi bersamaan dengan konsekuensi negatif yang parah yang mempengaruhi fungsi fisik, psikologis, dan sosial (Treasure et al., 2020). Akibatnya, penderita *eating disorder* sering mengalami termasuk terjadinya gangguan kejiwaan lainnya, seperti kecacatan, bahkan sampai tingkat kematian (Tan et al., 2023). Secara keseluruhan, ED seumur hidup telah diidentifikasi terdapat sekitar 5% populasi umum di antara masyarakat maju (Galmiche et al., 2019).

METODE

Penelitian ini adalah jenis dari penelitian analitik observasional dan menggunakan desain penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2021.

Kriteria Inklusi pada penelitian ini yang harus dipenuhi oleh sampel yaitu: Tercatat sebagai mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2021, Bersedia menjadi responden. Kriteria Eklusi yaitu Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2021 yang tidak bersedia mengisi kuesioner, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2021 yang tidak terdapat kondisi *eating disorder*, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2021 yang terlambat dalam mengirimkan jawaban kuesioner. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{(1+Ne^2)}$$

Sampel pada penelitian ini menggunakan 68 orang responden. Teknik pengambilan sampel pada kelompok kasus dilakukan dengan *Simple random sampling*. Simple random sampling adalah cara umum yang sering digunakan dalam riset ilmiah, metode ini dipilih untuk populasi yang homogen di mana anggota-anggotanya dipilih secara acak untuk ikut serta dalam penelitian sehingga memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi Persentase Variabel Stres Akademik berdasarkan Tingkatannya

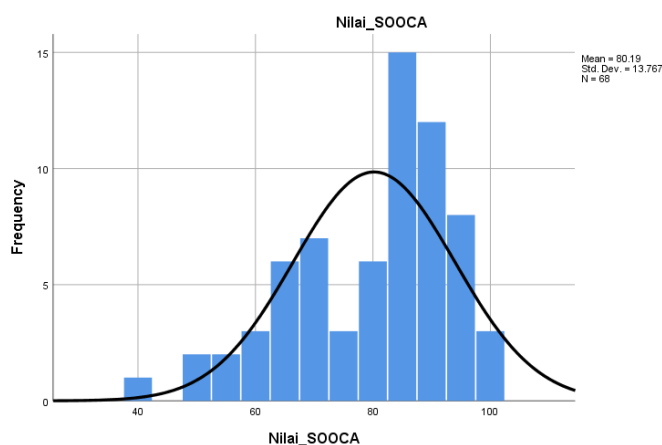
Tingkat Stres Akademik	N	%	r	p-value
Gejala Ringan	0 Orang	0	0,235	0,000
Gejala Sedang	58 Orang	85,3		
Gejala Berat	10 Orang	14,7		
Total	68 Orang	100		

Mayoritas responden pada penelitian ini mengalami stres dengan tingkat sedang, yaitu sebanyak 58 responden (85,3%). Sebanyak 10 responden (14,7%) mengalami stres berat, dan 0 responden (0%) mengalami stres ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa beban akademik yang berat menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan tingkat stres di kalangan mahasiswa kedokteran.

Tabel 2. Deskripsi Persentase Variabel *Eating Disorder* berdasarkan Tingkatannya

Tingkat <i>Eating Disorder</i>	N	%	r	p-value
Gejala Ringan	53 Orang	77,94	0,235	0,000
Gejala Sedang	9 Orang	13,24		
Gejala Berat	6 Orang	8,82		
Total	68 Orang	100		

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden mengalami gangguan makan dengan tingkat ringan, yaitu sebanyak 53 responden (77,94). Sebanyak 9 responden (13,24%) mengalami gangguan makan sedang, dan 6 responden (8,82%) mengalami gangguan makan berat.



Gambar 1. Frekuensi nilai SOOCA Mahasiswa FKUWKS Angkatan 2021

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar diatas, dari total 68 responden yang terlibat dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa nilai ujian SOOCA yang terendah adalah 40, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100. Nilai rata-rata dari nilai ujian SOOCA yang diukur adalah 80,19 dengan standar deviasi sebesar 13,767.

Analisis Bivariat

Untuk tingkat validitas dilakukan dengan uji signifikansi 5% dengan N = 68, pada distribusi nilai r tabel statistik. Maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,235. Perbandingan nilai r hitung dengan r tabel, sebagai berikut: Jika nilai r hitung > tabel = valid atau Jika nilai r hitung < tabel = tidak valid. Berdasarkan evaluasi nilai signifikansi (sig.), kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap valid. Namun, jika nilai signifikansi melebihi angka tersebut, maka data dianggap tidak valid.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Item	r hitung	Sig	Keterangan
Stres Akademik	X1	0,753	0,000	Valid
Gangguan Makan	X2	0,753	0,000	Valid

Dari hasil validitas dengan melibatkan 68 responden, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan tentang stres akademik dan gangguan makan yang diajukan kepada mahasiswa FK UWKS angkatan 2021 dianggap valid. Hal ini dapat dipastikan karena tingkat signifikansi berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, keseluruhan pernyataan dalam kuesioner tersebut dapat dianggap sebagai instrumen yang layak untuk mengukur data penelitian. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Pearson, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,753. nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara stres akademik dengan gangguan makan. Hal ini memberikan gambaran bahwa peningkatan stres akademik memiliki kecenderungan yang signifikan untuk berhubungan dengan peningkatan gangguan makan di antara individu yang diteliti.

Analisis Regresi Linear Simultan

Tabel 4. Uji korelasi ganda

	R	0,176
<i>Change Statistics</i>	<i>Sig. F Change</i>	0,361

Berdasarkan hasil uji korelasi ganda yang melibatkan 68 responden, menggunakan uji regresi linear diperoleh nilai *Sig. F Change* sebesar 0,361. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel stres akademik dan gangguan makan dengan tingkat keberhasilan ujian SOOCA. Selain itu, hasil uji korelasi ganda menunjukkan nilai r sebesar 0,176, nilai r tersebut berada di bawah 0,20 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara stres akademik dan gangguan makan terhadap keberhasilan ujian SOOCA.

Gambaran Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Angkatan 2021.

Stres akademik merujuk pada respons tubuh terhadap tuntutan akademis yang melebihi kapasitas penyesuaian mahasiswa. Hal ini signifikan terutama di kalangan mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dengan standar pendidikan yang tinggi. Beberapa penyebab stres yang sering dialami di lingkungan pendidikan tinggi mencakup tugas presentasi, beban belajar yang berat, kesulitan memenuhi tenggat waktu untuk berbagai tugas, serta tekanan saat menghadapi ujian (Alsulami et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Isnayanti & Harahap, 2018 menemukan sekitar 29,0% responden mengalami stres ringan, 23,4% mengalami stres sedang, dan sebanyak 2,8% mengalami stres berat. Ditunjang penelitian yang dilakukan Ragab et al., 2021, di enam perguruan tinggi kedokteran menemukan bahwa prevalensi stres di kalangan mahasiswa kedokteran adalah 31,7%. Stres akademik ini termasuk tekanan waktu (60,12%), beban kerja yang berat (58,50%), dan rasa takut gagal (52,02%). Studi di Universitas kedokteran Rabigh, Arab Saudi, menunjukkan bahwa prevalensi stres di antara mahasiswa kedokteran mencapai 59%. Faktor-faktor pemicu stres yang umum termasuk frekuensi ujian (60%) dan kinerja dalam praktikum sebanyak 51% (Gazzaz et al., 2018).

Penelitian yang sama menunjukkan bahwa lebih dari 77,5% mahasiswa kedokteran di dua universitas di Fallujah dan Anbar, Irak, memiliki tingkat stres yang bervariasi, termasuk berat (30,2%), sedang (25,5%), dan ringan (21,8%), prevalensi stres cenderung tertinggi pada tahun pertama studi, diikuti oleh tahun ketiga, dan kemudian tahun keenam. Temuan ini mungkin dipengaruhi oleh adaptasi mahasiswa baru dengan lingkungan akademis yang baru dan informasi yang berlimpah. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa stres cenderung

tinggi pada tahun pertama dan menurun seiring berjalannya waktu, kecuali pada tahun terakhir di mana stres kembali meningkat (Al Shawi et al., 2018).

Beban belajar yang berat dan banyaknya informasi yang harus dipelajari menjadi penyebab stres utama bagi mahasiswa kedokteran. Kurikulum yang padat memaksa mereka untuk belajar secara intensif dan memahami materi yang kompleks, karena mahasiswa merasa perlu untuk tidak hanya lulus tetapi juga menonjol di antara teman-teman mereka untuk mendapatkan kesempatan di masa depan, seperti residensi atau pelatihan khusus (Neufeld & Malin, 2021). Hal ini selaras dengan kuesioner yang dijawab oleh responden mahasiswa FKUWKS menggunakan kuesioner *Student Life Stress Inventory* terkait dengan beban prestasi dan tingkat persaingan dimana didapatkan hasil 28,9% responden menjawab kadang – kadang, 13,4% menjawab sering dan 8,2% menjawab selalu.

Penelitian yang sama dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Tabuk, di Arab Saudi, menemukan bahwa sekitar 27,9% dari responden yang terlibat dalam studi tersebut tergolong dalam kategori berisiko tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengalami stres cenderung memiliki ketahanan yang rendah, berinteraksi sosial dengan buruk dengan teman-teman mereka, dan memiliki efikasi diri yang rendah, yang pada akhirnya berkontribusi pada prestasi akademik yang rendah ini disebabkan karena gangguan tidur, ekspektasi tinggi dari keluarga, frekuensi ujian, dan ekstrakurikulum. (A. Alshehri, 2022). Ini selaras dengan kuesioner yang dijawab oleh responden mahasiswa FKUWKS menggunakan kuesioner *Student Life Stress Inventory* terkait dengan ekspektasi tinggi dari keluarga sehingga menyebabkan mahasiswa merasa bersalah jika mengecewakan keluarganya, dimana sekitar 48,5% mahasiswa sering merasakan rasa bersalah dan sekitar 27,8% mahasiswa selalu merasa bersalah.

Deteksi Kejadian Gangguan Makan (*Eating Disorder*) pada Mahasiswa FKUWKS Angkatan 2021.

Di berbagai belahan dunia, tiga gangguan makan yang paling umum dijumpai pada manusia adalah *anorexia nervosa* (AN), *bulimia nervosa* (BN), dan *binge eating disorder* (BED) (Azzeh et al., 2022). AN dijelaskan sebagai sebuah kondisi yang mempengaruhi persepsi terhadap berat badan atau ukuran tubuh, serta dampak yang tidak tepat dari berat badan dan ukuran tubuh terhadap penilaian diri, atau kurangnya kesadaran terhadap berat badan yang rendah (Azzeh et al., 2022). BN ditunjukkan oleh tindakan kompensasi yang berulang dan tidak wajar untuk menghindari peningkatan berat badan (Van Eeden et al., 2021). BED digambarkan sebagai mengonsumsi lebih banyak makanan dalam waktu singkat daripada yang biasa dikonsumsi oleh sebagian besar orang dalam situasi serupa (Ragnhildstveit et al., 2022).

Faktor risiko yang menyebabkan mahasiswa kedokteran dapat mengalami gangguan makan bisa berupa: Mahasiswa kedokteran menghadapi tekanan akademis dan emosional yang berat. Kurikulum yang padat, jam belajar panjang, dan tuntutan untuk berprestasi tinggi dalam ujian dan rotasi klinis menyebabkan stres yang tinggi, yang sering kali mengarah pada mekanisme koping yang tidak sehat, termasuk kebiasaan makan yang buruk, selain itu masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan kelelahan umum terjadi di kalangan mahasiswa kedokteran (Eguren-García et al., 2024).

Mallaram et al., 2023 banyak mahasiswa kedokteran memiliki sifat perfeksionis, berusaha menjadi yang terbaik dalam studi dan karier mereka. Sifat ini dapat mempengaruhi citra tubuh dan kebiasaan makan, meningkatkan risiko gangguan makan seperti anoreksia dan bulimia. Lingkungan sekolah kedokteran sendiri juga dapat menjadi faktor penyebab. Norma sosial dan tekanan di sekolah kedokteran, termasuk persaingan antar mahasiswa dan stigma terhadap mencari bantuan untuk masalah kesehatan mental, dapat memperburuk gangguan makan. Hal ini sejalan dengan kuesioner yang diisi oleh mahasiswa FKUWKS menggunakan *Eating Attitude Test - 26* terkait dengan terlibat dalam perilaku diet, sebanyak 10,3% mahasiswa menjawab sering terlibat dalam perilaku diet dan 25,8% mahasiswa selalu takut kelebihan berat badan. Tidak hanya itu, sebanyak 8,2% mahasiswa mengalami perasaan sangat bersalah setelah makan. Penelitian yang dilakukan di

FKUWKS memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan di Universitas Majmaah di Arab Saudi menemukan bahwa sebanyak 71,40% mahasiswa berada pada risiko rendah mengalami gangguan makan. Di sisi lain, sekitar 28,60% mahasiswa berada pada risiko tinggi terkait gangguan makan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat risiko gangguan makan di antara mahasiswa di universitas tersebut (Alothaim & M, 2021).

Hubungan Stres Akademik dengan Gangguan Makan (*Eating Disorder*)

Dari pengujian validitas instrumen penelitian dan uji korelasi Pearson, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres akademik dan gangguan makan di antara mahasiswa FK UWKS angkatan 2021 yang diteliti. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan stres akademik berpotensi berhubungan dengan peningkatan gangguan makan di antara individu tersebut. Temuan ini diperkuat oleh studi dari Yuhasnara et al., 2024 yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Gizi tingkat akhir Universitas Brawijaya Studi tersebut menunjukkan adanya korelasi antara tingkat stres dan pola perilaku makan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Gryzela et al., 2021 Meskipun korelasinya lemah, terdapat hubungan positif antara tingkat stres dan perilaku makan emosional, di mana tingkat stres yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan kecenderungan melakukan makan emosional. Ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak stres akademik terhadap kesejahteraan mental dan pola makan mahasiswa, yang merupakan informasi yang penting untuk menyusun strategi intervensi dan dukungan yang sesuai.

Hubungan Antara Stres Akademik dan Gangguan Makan (*Eating Disorder*) dengan Tingkat Keberhasilan Ujian SOOCA.

Pelaksanaan ujian pada lingkungan akademis, terutama di bidang kedokteran, berperan penting untuk memastikan bahwa kandidat dokter dapat memenuhi standar yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap tes atau evaluasi dalam pendidikan kedokteran sangat penting dan efektif dalam memastikan para lulusan mencapai tingkat kompetensi minimal yang diinginkan oleh pasien dan masyarakat sesuai standar SKDI (Putranti et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan di FKUWKS memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriza & Fitria, 2022, tentang ujian lisan atau verbal biasanya digunakan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan klinis pada pendidikan kedokteran tingkat sarjana dan pascasarjana. Ujian lisan dianggap efektif dalam mengevaluasi kompetensi klinis, termasuk pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Setiap mahasiswa memiliki standar atau patokan tersendiri dalam mencapai keberhasilan saat ujian, di mana keberhasilan ujian tidak hanya terbatas pada mendapatkan nilai tinggi tetapi juga terkait dengan kemampuan mereka menjalani ujian sesuai dengan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran (York et al., 2015).

Nilai ujian SOOCA pada mahasiswa FKUWKS didapatkan nilai rata – rata sebesar 80,19% dengan nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 40. Melibatkan 68 responden, hasil validitas menunjukkan nilai *Sig. F Change* sebesar 0,361 lebih besar dari 0,05 maka tidak ada hubungan antara stres akademik dan gangguan makan dengan keberhasilan ujian SOOCA. Hasil uji korelasi ganda juga menunjukkan nilai *r* sebesar 0,176, di bawah 0,20, sehingga tidak ada korelasi antara stres akademik dan gangguan makan terhadap keberhasilan ujian SOOCA. Dalam uji korelasi ganda Studi ini menunjukkan bahwa gangguan makan dan stres akademik berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik mahasiswa, dapat menurunkan kemampuan mereka menghadapi ujian serta menyelesaikan tugas akademis, tetapi stres akademik dan gangguan makan tidak berkaitan dengan keberhasilan ujian SOOCA.

KESIMPULAN

1. Nilai tertinggi dari stres akademik adalah 270, dengan nilai terendah 92, rata-rata 152,91, dan standar deviasi 35,866. Mayoritas responden mengalami stres tingkat sedang (85,3%), diikuti oleh stres berat (14,7%) dan stres ringan (0%).
2. Rentang nilai gangguan makan dari 2 hingga 78, dengan rata-rata 15,01 dan standar deviasi 15,971. Mayoritas responden mengalami gangguan makan tingkat ringan (77,94%), diikuti oleh sedang (13,24%) dan berat (8,82%).
3. Berdasarkan uji analisis korelasi Pearson diperoleh hasil sebesar 0,753. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara stres akademik dan gangguan makan pada mahasiswa FK UWKS angkatan 2021.
4. Nilai rata – rata ujian SOOCA mahasiswa FKUWKS adalah 80,19%, dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 40. Hasil uji regresi linear menunjukkan tidak ada hubungan antara stres akademik dan gangguan makan dengan keberhasilan ujian SOOCA. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Sig. F Change* sebesar 0,361 ($> 0,05$) dan nilai korelasi r sebesar 0,176 ($< 0,20$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya selaku peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada pembimbing saya karena telah banyak memberikan bantuan untuk saya menyelesaikan artikel penelitian ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak terkait lainnya yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Alshehri, M. (2022). the Association Between Eating Disorders and Stress Among Medical Student: a Cross-Sectional Study. *International Journal of Advanced Research*, 10(08), 1357–1367. <https://doi.org/10.21474/ijar01/15307>
- Al-Shahrani, M. M., Alasmri, B. S., Al-Shahrani, R. M., Al-Moalwi, N. M., Al Qahtani, A. A., & Siddiqui, A. F. (2023). The Prevalence and Associated Factors of Academic Stress among Medical Students of King Khalid University: An Analytical Cross-Sectional Study. *Healthcare (Switzerland)*, 11(14). <https://doi.org/10.3390/healthcare11142029>
- Al Shawi, A. F., Abdullateef, A. N., Khedher, M. A., Rejab, M. S., & Khaleel, R. N. (2018). Assessing stress among medical students in Anbar governorate, Iraq: A cross-sectional study. *Pan African Medical Journal*, 31, 1–6. <https://doi.org/10.11604/pamj.2018.31.96.16737>
- Allothaim, M. A., & M, M. A. (2021). *Eating disorder among Majmaah University Students, Saudi Arabia*. 25(117).
- Alsulami, S., Al Omar, Z., Binnwejim, M. S., Alhamdan, F., Aldrees, A., Al-Bawardi, A., Alsohim, M., & Alhabeeb, M. (2018). Perception of academic stress among health science preparatory program students in two saudi universities. *Advances in Medical Education and Practice*, 9, 159–164. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S143151>
- Azzeh, M., Peachey, G., & Loney, T. (2022). Prevalence of High-Risk Disordered Eating Amongst Adolescents and Young Adults in the Middle East: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph19095234>
- Eguren-García, I., Sumalla-Cano, S., Conde-González, S., Vila-Martí, A., Briones-Urbano, M., Martínez-Díaz, R., & Elío, I. (2024). Risk Factors for Eating Disorders in University Students: The RENEAT Study. *Healthcare (Switzerland)*, 12(9), 1–13. <https://doi.org/10.3390/healthcare12090942>
- Febriza, A., & Fitria, A. (2022). *Analyzing the Association of Oral Exam With Soca and Written Test Using Mcq on Medical Students*. 11(4), 444–450. <https://doi.org/10.22146/jpki.43063>

- Feng, B., Harms, J., Chen, E., Gao, P., Xu, P., & He, Y. (2023). Current Discoveries and Future Implications of Eating Disorders. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph20146325>
- Galmiche, M., Déchelotte, P., Lambert, G., & Tavolacci, M. P. (2019). Prevalence of eating disorders over the 2000-2018 period: A systematic literature review. *American Journal of Clinical Nutrition*, 109(5), 1402–1413. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqy342>
- Gazzaz, Z. J., Baig, M., Al Alhendi, B. S. M., Al Suliman, M. M. O., Al Alhendi, A. S., Al-Grad, M. S. H., & Qurayshah, M. A. A. (2018). Perceived stress, reasons for and sources of stress among medical students at Rabigh Medical College, King Abdulaziz University, Jeddah, Saudi Arabia. *BMC Medical Education*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1133-2>
- Gryzela, E., & Ariana, A. D. (2021). Hubungan antara Stres dengan Emotional Eating pada Mahasiswa Perempuan yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 18–26. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24328>
- Isnayanti, D., & Harahap, N. (2018). Stress Levels and Stressors of First Year Students in Faculty of Medicine, University of Muhammadiyah Sumatera Utara. *Proceedings of International Conference "Internationalization of Islamic Higher Education Institutions Toward Global Competitiveness*, B(14), 194–198.
- Mallaram, G. K., Sharma, P., Kattula, D., Singh, S., & Pavuluru, P. (2023). Body image perception, eating disorder behavior, self-esteem and quality of life: a cross-sectional study among female medical students. *Journal of Eating Disorders*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40337-023-00945-2>
- Monserrat-Hernández, M., Checa-Olmos, J. C., Arjona-Garrido, Á., López-Liria, R., & Rocamora-Pérez, P. (2023). Academic Stress in University Students: The Role of Physical Exercise and Nutrition. *Healthcare (Switzerland)*, 11(17), 1–11. <https://doi.org/10.3390/healthcare11172401>
- Neufeld, A., & Malin, G. (2021). How medical students cope with stress: a cross-sectional look at strategies and their sociodemographic antecedents. *BMC Medical Education*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02734-4>
- Putranti, R. A., Emilia, O., & Suryadi, E. (2016). Validitas dan Reliabilitas Ujian SOCA (Students Oral Case Analysis): Studi di Salah Satu Fakultas Kedokteran di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 5(3), 148. <https://doi.org/10.22146/jpki.25374>
- agab, E. A., Dafallah, M. A., Salih, M. H., Osman, W. N., Osman, M., Miskeen, E., Taha, M. H., Ramadan, A., Ahmed, M., Abdalla, M. E., & Ahmed, M. H. (2021). Stress and its correlates among medical students in six medical colleges: an attempt to understand the current situation. *Middle East Current Psychiatry*, 28(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-021-00158-w>
- Ragnhildstveit, A., Slayton, M., Jackson, L. K., Brendle, M., Ahuja, S., Holle, W., Moore, C., Sollars, K., Seli, P., & Robison, R. (2022). Ketamine as a Novel Psychopharmacotherapy for Eating Disorders: Evidence and Future Directions. *Brain Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/brainsci12030382>
- Tan, E. J., Raut, T., Le, L. K. D., Hay, P., Ananthapavan, J., Lee, Y. Y., & Mihalopoulos, C. (2023). The association between eating disorders and mental health: an umbrella review. *Journal of Eating Disorders*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40337-022-00725-4>
- Treasure, J., Duarte, T. A., & Schmidt, U. (2020). Eating disorders. *The Lancet*, 395(10227), 899–911. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30059-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30059-3)
- Van Eeden, A. E., Van Hoeken, D., & Hoek, H. W. (2021). Incidence, prevalence and mortality of

anorexia nervosa and bulimia nervosa. *Current Opinion in Psychiatry*, 34(6), 515–524.
<https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000739>

York, T. T., Gibson, C., & Rankin, S. (2015). Defining and measuring academic success. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 20(5), 1–20.

Yuhasnara, S. M., & Muslihah, N. (2024). *Tingkat Stres Akademik Dan Risiko Eating Disorder Pada Mahasiswa Gizi Tingkat Akhir Universitas Brawijaya : A Crossectional Study*. 13, 188–195.